

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan langkah penulisan terakhir dari seluruh bab yang disajikan, isinya memaparkan kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

1. Kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja (siswa) MAN Ciparay dan MAS Al-Mukhlisin kelas XI IPS angkatan tahun 2009/2010 di Kabupaten Bandung, secara garis besar belum merepresentasikan kepemilikan kontrol diri perilaku seksual yang bagus. Secara umum level kemampuan kontrol diri yang dimiliki dapat dibagi ke dalam empat kelompok: *kritis/berbahaya*, *rawan*, *relatif aman* dan *aman*. Dua kelompok pertama yaitu kelompok yang berada pada level *kritis* dan *rawan*, dapat dipandang memiliki potensi cukup besar untuk melakukan penyimpangan/seks bebas. Pada kelompok *kritis*, gejala kecenderungan ini ditandai dengan pengakuan mereka lebih menyahuti rangsangan atau menyegerakan kesenangan dan sedikitpun tidak ada perasaan kecanggungan/keraguan, artinya ketika berhadapan dengan stimulus seksual baik internal maupun eksternal mereka cenderung meresponnya langsung stimulus itu, berajimungpung dengan stimulus dan tidak menyalakannya. Mereka cenderung tidak dapat menunda keinginannya, tak peduli apakah dengan cara yang ditempuh itu beresiko dan mengorbankan keyakinannya. Sedangkan pada kelompok *rawan* gejala itu kendati persis sama dengan

kelompok kritis, kelompok ini masih menyertakan perasaan gamang atau ragu untuk melakukannya. Pada dua kelompok yang kedua yaitu kelompok yang berada pada level *relatif aman* dan *aman*, kecenderungan kepada perilaku seksual menyimpang/seks bebas itu tidak terlampau mengkhawatirkan. Pada kelompok *relatif aman*, gejala kemampuan kontrol tampak cukup jelas, siswa pada kelompok ini mengaku lebih memperhatikan standar kepantasan menurut lingkungan, mereka lebih memilih menunda keinginannya asalkan sejalan dengan keinginan lingkungan, dan gejala ini lebih terjamin lagi pada siswa kelompok *aman*, karena dalam merespon stimulus seksual mereka betul-betul berpegang teguh pada keyakinannya.

2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah MAN Ciparay dan MAS Al-Mukhlisin Kabupaten Bandung dalam mengatasi kecenderungan perilaku seksual yang tidak diharapkan, umumnya belum memenuhi kriteria ideal. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah baik di MAN Ciparay dan apalagi di MAS Al-Mukhlisin, masih menunjukkan adanya beberapa kekurangan antara lain: (a) dari sisi ketenagaan, tenaga konselor yang dipekerjakan di Madrasah Aliyah belum mencerminkan bidang keahliannya, tenaga konselor umumnya tidak memiliki latar pendidikan yang relevan, (b) Keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah kelas yang terbatas, dan media belajar yang minim, (c) Dukungan sistem yang masih rendah, bentuk apresiasi sistem terhadap bentuk layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah masih

diidentifikasi dengan penanganan anak-anak bermasalah, (d) Layanan bimbingan dan konseling masih bersifat sambilan, yaitu tugas rangkap dari guru bidang studi, (e) Layanan bimbingan dan konseling yang secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku seksual umumnya sudah mulai dilakukan hanya saja pendekatan yang dikembangkan masih belum optimal.

3. Model konseling kognitif-perilaku yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja (siswa) MAN Ciparay dan MAS Al-Mukhlisin di Kabupaten Bandung dapat dikatakan cukup memadai. Secara garis besar bangunan model terdiri dari dua dimensi yaitu struktur model dan isi model. Dimensi struktur model berkenaan dengan judul, penggunaan istilah, sistematika, keterbacaan, kelengkapan dan kesesuaian antar komponen model. Sedangkan dimensi isi model berkaitan dengan rasional, tujuan, asumsi, target intervensi, kompetensi konselor, komponen intervensi, struktur intervensi, langkah-langkah intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan. Bangunan model dengan dua dimensi merupakan rancang bangun yang sudah baku dan sudah banyak para pendahulu yang mengembangkan model ini, segi perbedaan di antara peminat dan pengembang model lebih banyak terjadi pada dimensi isi, seperti dalam konteks penelitian yang telah dihasilkan ini dimensi isi dipertegas dan dipertajam perbedaannya pada masalah yang sedang ditangani atau diantisipasi yaitu peningkatan kemampuan kontrol diri perilaku seksual di kalangan remaja. Pendalaman pengenalan terhadap

variabel yang ditangani akan mempengaruhi rumusan rasional, asumsi, tujuan, target intervensi, langkah-langkah intervensi, teknik dan proses konseling yang diterapkan. Secara umum penilaian terhadap model yang telah dikembangkan didasarkan pada kerangka kerja konseptual model konseling kognitif-perilaku yang sudah berlaku.

4. Model konseling kognitif-perilaku terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja (siswa) MAN Ciparay dan MAS Al-Mukhlisin di Kabupaten Bandung pada beberapa sub-indikator dari dua indikator kemampuan kontrol diri perilaku seksual remaja yaitu kemampuan mempertimbangkan dan kemampuan memutuskan pilihan perilaku atas stimulus seksual. Efektivitas ini diketahui dari perbandingan antara pretes dan postes pada kelompok eksperimen dengan hasil pretes dan postes pada kelompok kontrol. Penghitungan terhadap hasil pretes dan postes pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada beberapa sub-indikator kemampuan kontrol diri perilaku seksual (hasil postes reratanya lebih tinggi dari pada hasil pretes), sedangkan penghitungan terhadap hasil pretes dan postes pada kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, kendatipun ada perubahannya tidak konsisten, selain kenaikannya tidak signifikan juga bahkan mengalami penurunan. Gejala yang mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen terjadi pada hampir setiap sub-indikator pada kemampuan mempertimbangkan kecuali kemampuan mempertimbangkan stimulus mencium pacar/teman dekat lawan jenis, memeluk dan

menempelkan alat vital. Sedangkan gejala peningkatan pada indikator kemampuan memutuskan pilihan perilaku terjadi hanya terhadap dua sub-indikator yang nyata-nyata mengalami peningkatan yaitu kemampuan memutuskan pilihan perilaku atas stimulus seksual ke sesama jenis dan stimulus seksual melihat tayangan porno.

B. Rekomendasi

1. Kepada Guru-guru Bimbingan dan Konseling di sekolah (para konselor sekolah) diharapkan mampu memanfaatkan model konseling ini dalam layanan konseling, khususnya karena model layanan bersifat preventif untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri perilaku seksual siswa atau untuk mengantisipasi siswa agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas, para konselor sekolah bisa menggunakan model ini, setidaknya ketika memberikan bimbingan pada awal-awal kegiatan siswa baru di sekolah dalam orientasi pengenalan kampus. Model ini dapat juga diterapkan sebagai tindakan lanjutan sekurang-kurangnya setiap triwulan sekali dengan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah. Dan satu hal lagi yang patut diingat, agar mendapatkan hasil yang optimal, sebelum para konselor sekolah atau guru BK menggunakan model ini sangat baik jika para konselor terlebih dahulu mempelajari atau mengikuti pelatihan terlebih dahulu model konseling ini.
2. Kepada institusi perguruan tinggi khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling, hasil penemuan ini berupa produk konseling kognitif-perilaku untuk pengembangan kemampuan kontrol diri perilaku seksual siswa

sekolah menengah dapat didokumentasikan sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan yang mampu memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya pada seting sekolah yang ranahnya semakin diperluas hingga menyangkut perkembangan moral dan spiritual.

3. Kepada Badan Keluarga Berencana Nasional (lembaga yang cukup konsen dalam penyuluhan kesehatan reproduksi), model konseling ini kiranya dapat dipertimbangkan atau diterapkan dalam program aksi penyelamatan generasi muda, khususnya dalam melakukan penyadaran kaula remaja berkait dengan isu pergaulan bebas yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Program BKKBN selama ini sangat getol memberikan penyuluhan tentang masalah kesehatan reproduksi, maka model ini akan turut menunjang, selain keunggulannya dalam mengembangkan wawasan konseli juga melalui penerapan model ini dilatihkan beberapa keterampilan teknis tindakan yang memperkokoh kepribadian moralnya. Pemerintah perlu membentengi kaula remaja melalui program-program ril yang menyentuh remaja agar moralitas dan masa depan remaja serta amanat Undang-Undang Dasar 1945 menjadikan anak bangsa yang bermoral, bermartabat dan berbudi luhur dapat diimplementasikan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, kiranya diupayakan berbagai penyempurnaan terutama dalam mempraktekkan konseling dan dalam menentukan subjek penelitian. Keterbatasan penelitian yang dilakukan saat ini subjek penelitian masih terbatas pada siswa Madrasah Aliyah padahal jika memperhatikan sejumlah informasi dari peneliti lain permasalahan kontrol diri perilaku

seksual lebih banyak gejalanya terjadi pada siswa sekolah menengah non-agama. Pengambilan sampel atau subjek penelitian yang diperluas ini supaya lebih memungkinkan ketercapaian target penelitian, kejelasan masalah, target pengembangan dan pemecahan. Demikian juga dari segi aplikasi model konseling, keterbatasan selama ini karena minimnya fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah misalnya belum terpasang penghubung arus listrik ke dalam ruangan kelas sehingga belum memungkinkan dipergunakannya peralatan seperti OHP, LCD atau infokus. Berdasarkan kenyataan ini ke depan atau para peneliti lanjutan perlu memperhatikan setting konseling dengan ruangan yang lebih memadai. Penelitian saat ini masih belum optimal memanfaatkan segala media atau alat bantu berupa panduan pengembangan kontrol diri dan pemeliharaan dari kekambuhan dengan cara dibagikan. Peneliti selanjutnya sangat diharapkan mampu menyempurnakannya. Para peneliti lanjutan juga memungkinkan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan alat ukur yang mungkin berbeda formatnya sesuai dengan teori yang dirujuk serta dipandang oleh peneliti selanjutnya meyakinkan.